

MODERASI BERAGAMA UNTUK MENCEGAH RADIKALISME

Dosen Pengampu

Dr. H. Dwi Surya Atmaja

Wahyu Nugroho M.H



Disusun Oleh

Siti Nur Fajriati [12001146]

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

2023/2024

MODERASI BERAGAMA UNTUK MENCEGAH RADIKALISME

Abstrak

Moderasi adalah menganbil jalan tengah yang tidak memihak pihak kiri ataupun pihak kanan. Dalam Islam moderasi dikenal dengan istilah *washatiyah* atau islam moderat, yaitu dengan Islam yang memilih jalur tengah yang jauh dari eksploitasi, tenggang rasa, menjaga nilai luhur yang baik, menerima transformasi dan inovasi yang mengarah pada kebaikan dan kedamaian. Moderasi beragama adalah agama jalan tengah yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan sebagai perwujudan sikap keagamaan atau kelompok tertentu di tengah keberagaman dan perbedaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting untuk mencegah paham radikalisme. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas mata kuliah Perkembangan Pemikiran Modern Pada Islam. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Adapun temuan terkait penelitian ini adalah prinsip-prinsip moderasi beragama yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari radikalisme adalah (1) *tawassut*, (2) *tawazun*, (3) *i'tidal*, (4) *tasamuh*, (5) *musawah*, (6) *syura*, (7) *ishlah*, (8) *aulawiyah*, (9) *tathawur wa ibtikar*, (10) *tahadhdhur*.

Kata Kunci : Keberagaman, Moderasi Beragama, Radikalisme, Prinsip

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara keberagaman (Kasumawati, 2021). Keberagaman tersebut berupa keberagaman beragama, keberagaman adat istiadat, keberagaman budaya, keberagaman ras, keberagaman kelompok etnis, keberagaman kepentingan, keberagaman kepercayaan dan lain sebagainya. Keberagaman beragama dapat diartikan sebagai keanekaragaman agama yang ada di Indonesia seperti Islam, Budha, Kristen, Hindu, dan Konghucu. Indonesia sendiri merupakan negara yang menghormati setiap agama dan pemeluk ajaran agama untuk dapat melaksanakan beribadah yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Konstitusi negara Indonesia menjamin kebebasan beragama kepada semua orang untuk memeluk agama atau keyakinan masing.

Sumari dalam (Kemenag, 2022) mengatakan bahwa warga negara Indonesia memiliki kebebasan untuk melaksanakan keyakinan

kita, tetapi kita harus ingat bahwa dalam undang-undang juga menyatakan kewajiban kita untuk melindungi hak-hak agama lain untuk beribadah. Jangan sampai ibadah yang kita laksanakan menyebabkan gangguan bagi pemeluk agama lainnya.

Kita bisa dengan bebas memeluk agama atau keyakinan, pendidikan, pekerjaan, kewarganegaraan, dan tempat tinggal yang akan kita yang akan kita inginkan. Hal ini tentunya juga berlaku untuk memilih kepercayaan yang ingin kita yakini, tetapi kewajiban dan hak kita sebagai pemeluk agama dalam menjalankan ibadah sendiri sudah diatur dalam undang-undang yang mana dalam melaksanakan keyakinan, kita juga harus mengamati hak orang lain, begitu pula dengan hal-lah lainnya.

Dengan adanya keberagaman beragama tersebut tentunya sering muncul berbagai macam pendapat dan pandangan dari seseorang atau sekelompok masyarakat yang nantinya akan menimbulkan perbedaan pendapat dan pandangan. Disinilah peran penting moderasi beragama sangat diperlukan untuk menjaga kesatuan masyarakat Indonesia. Moderasi merupakan solusi dalam jalan tengah untuk menolak paham-paham yang tidak berimbang dengan masyarakat Indonesia.

Moderasi merupakan jalan tengah. Dalam sejumlah konferensi diskusi selalu ada orang yang menjadi moderator yaitu, orang yang menengahi proses diskusi dan mengatur jalannya diskusi, moderator tidak memihak pada siapa pun atau pendapat apa pun dan bersikap adil terhadap semua orang yang terlibat dalam diskusi. Seperti inilah moderasi yang diibaratkan seperti seorang moderator yang menengahi proses diskusi. Moderasi beragama ialah jalan tengah agama dalam arti pemahaman moderasi sebelumnya. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak bertindak ekstrim dan berlebihan dalam pelaksanaan ajaran agamanya dan seseorang yang mempraktikkan moderasi disebut dengan moderat. (Kementerian Agama RI, 2019)

Dalam konteks agama, pemeluk agama Islam mengenal moderasi dengan istilah Islam washatiyah atau Islam moderat, yaitu dengan Islam yang memilih jalur tengah yang jauh dari eksploitasi, tenggang rasa, menjaga nilai luhur yang baik, menerima transformasi dan inovasi yang mengarah pada kebaikan dan kedamaian.

Adapun prinsip yang terdapat dalam moderasi beragama adalah sebagai berikut : 1) *Tawassuth* yang berarti mengambil jalur tengah, yaitu sikap tidak memihak yang menitikberatkan pada prinsip hidup yang membela nilai keadilan di tengah-tengah kehidupan bersama, 2)

Tawazun yang berarti berkeeseimbangan, yaitu sikap seseorang terhadap pemilihan pusat yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu masalah, 3) *I'tidal* yang berarti lurus dan tegas, yaitu sikap lurus dan adil, bertindak berdasarkan pertimbangan, 4) *Tasamuh* yang berarti toleransi, yaitu sikap saling menghormati dan saling menghargai antar sesama manusia, 5) *Musawah* yang berarti persamaan, yaitu sikap tidak mendiskriminasi orang lain berdasarkan perbedaan kepercayaan, tradisi atau asal usul seseorang tersebut, 6) *Syura* yang berarti musyawarah, yaitu kesepakatan yang telah dirundingkan bersama-sama, 7) *Ishlah* yang berarti reformasi, yaitu keadaan yang baik untuk menjawab transformasi dan perkembangan zaman yang berlandaskan pada kebaikan bersama, 8) *Aulawiyah* yang berarti mementingkan peroritas, yaitu mendahulukan apa yang benar-benar penting, 9) *Tathawur wa ibtikar* yang berarti dinamis dan inovatif, yaitu konsester akan keterbuka untuk berubah menjadi lebih baik, 10) *Tahadhdhur* yang berarti kesopanan, yaitu memajukan budi pekerti, watak, jati diri dan kesatuan sebagai umat yang terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. (Hasan, 2021)

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa moderasi beragama adalah pandangan kita terhadap agama secara moderat. Kata moderasi dan beragama yang digabungkan dapat membentuk pengertian sebagai sikap yang meminimalkan kekerasan atau menghindari pandangan, sikap, dan praktik keagamaan yang ekstrem. Moderasi menjadi penengah, pemberi / memberikan solusi, dan menjadi jalan tengah di antara dua titik ekstrem. Moderasi beragama juga bisa melawan fanatisme dan radikalisme dengan saling menghormati antar agama agar tidak adanya penghalang dan perbedaan yang menjadi pemicu adanya radikalisme. Radikalisme secara umum dapat dipahami sebagai paham atau sikap yang menggunakan kekerasan untuk merespon perbedaan pendapat, mengatasi masalah atau menjangkau tujuan. (Tahir & Irwan, 2020)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa radikalisme adalah suatu perilaku dalam menyikapi perbedaan dengan menggunakan kekerasan. Banyak sekali fenomena tentang radikalisme di Indonesia, seperti kasus yang sempat mengemparkan masyarakat Indonesia di tahun 2021, yaitu kasus bom bunuh diri yang terjadi di gerbang Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan.

Aksi bom bunuh diri ini dikakukan oleh sepasang suami istri yang berinisial L dan YSF. Rencana pengeboman L dan YSF untuk meledakkan bom di kawasan Katedral Makasar saat terjadi pergantian massa dihentikan petugas keamanan. Karena tidak bisa masuk ke gerbang gereja yang dilindungi oleh petugas keamanan, L dan YSF

ditahan sebentar setelah itu mereka meledakan diri, L dan YSF tewas, belasan korban, termasuk petugas keamanan gereja menderita luka bakar. Usai aksi bom bunuh diri, polisi menangkap empat orang yang tergabung dalam perencanaan bom bunuh diri tersebut. Keempatnya diidentifikasi sebagai AS, SAS, MR dan AA yang tinggal di Bima, Nusa Tenggara Barat. (Nugroho, 2021)

Sebelumnya sudah ada banyak penelitian yang membahas terkait topik ini, diantaranya penelitian yang dilaknanakan oleh (Faiqah & Pransiska, 2018) yang pada penelitiannya menerangkan bahwa semua agama melarang keras tindakan teroris yang dapat mengancam kerukunan, keutuhan dan kebhinekaan bangsa. Radikalisme tidak selalu bermotif ideologi, tetapi faktor non-agama seperti sosial, ekonomi, politik dan lain-lain lebih dominan. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan sosialisasi wacana dan paradigma baru pemahaman Islam yang inklusif dan toleran tentang moderasi Islam (wasathiyah al-Islam).

Selain penelitian di atas, ada juga penelitian yang dilaksanakan oleh (Rijal et al., 2022) yang pada penelitiannya membahas tentang radikalisme agama di kalangan generasi muda Indonesia semakin meningkat di era digital saat ini. Dalam konteks keagamaan, radikalisme agama dapat dimaknai dengan berpendirian keras, menolak pendapat orang lain, menutup pintu dialog, dan dengan mudah menyalahkan kelompok yang menyimpang dari pemahaman dirinya atau kelompoknya terhadap pemahaman dan pemahaman ayat ke dalam agama tanpa melihat dan mempertimbangkan esensi syariah. Moderasi beragama dapat menjadi penghubung antara antusiasme beragama dan komitmen nasional.

Dengan terjadinya kasus radikalisme ini menjadikan moderasi beragama sangat penting di masa sekarang untuk dapat menjadi solusi untuk menengahi permasalahan radikalisme dengan menjadi komponen penting untuk mewujudkan kehidupan beragama yang serasi, harmonis, damai dan seimbang dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bernegara dan beragama. Dalam artikel ini penulis ingin mencoba menjabarkan tentang bagaimana moderasi beragama berguna untuk melawan radikalisme. Adapun yang ingin penulis tekankan dalam artikel ini ialah (1) apa itu konsep dasar moderasi beragama ?, kemudian (2) bagaimana peran moderasi beragama dalam melawan radikalisme?

Metode

Artikel ini merupakan artikel yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang dapat dimengerti sebagai metode penelitian

yang mendeskripsikan atau memberikan gambaran data yang telah dikumpulkan dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan dari narasumber atau informan yang diamati. (Ananda, 2021). Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam artikel ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memperoleh dan mengkaji dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, dan elektronik. (Aries, 2008).

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Moderasi Beragama

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, moderasi beragama itu tidak berlebihan atau bisa disebut dengan istilah *washit*, yaitu agama yang di tengah-tengah. Moderasi beragama mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan sebagai perwujudan sikap keagamaan atau kelompok tertentu di tengah keberagaman dan perbedaan. Hal itu diperlukan karena kondisi nyata kemajemukan Indonesia banyak menghadapi tantangan serius, sehingga diperlukan strategi untuk memperkokoh kerukunan hidup umat beragama Indonesia di tengah keberagaman.

Seorang yang moderat tidak akan berpura-pura dan mengklaim dirinya menjadi pihak yang benar. Ia tidak menerapkan pengakuan atas agama yang ekstrim, tidak memaksa atau menggunakan kekerasan, dan tidak terikat pada keperluan politik apapun. Dalam praktiknya, Moderasi tidak bisa hanya dilihat dan tidak bisa muncul begitu saja, tetapi harus dilatih. Sikap moderasi harus disosialisasikan, diajarkan dan dikembangkan melalui keteladanan para tokoh agama.

Dalam pandangan Islam semua agama tidaklah sama namun Islam memperlakukan semua agama sama rata dan hal ini sesuai dengan konsep Islam Wasattiyah itu sendiri yaitu prinsip kesetaraan atau sikap yang tidak mendiskriminasi terhadap agama lain. Dan mengenai prinsip-prinsip moderat yang dimaksudkan adalah prinsip *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, *ishlah*, *ulawiyah* dan *tathawwur wa ibtikar* dan *tahadhdhur*. Dengan di terapkan prinsip-prinsip tersebut maka akan tercipta masyarakat lintas agama di Indonesia hidup bersama dan saling bertoleransi, stabilitas antar agama terjaga dan kerukunan antar umat beragama terjaga. (Fahri, 2019)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa moderasi adalah agama yang mengambil jalan tengah yang tidak memihak kepada pihak manapun. Bersikap tidak kurang dan tidak lebih dalam pemikiran, tindakan dan perilaku, sehingga tidak berlebihan dalam menghadapi apapun. Dalam ruang lingkup agama, moderasi diartikan oleh penganut dan pemeluk islam dengan istilah islam wasatiyah atau islam moderat yaitu Islam yang mengambil jalan tengah, tidak menggunakan kekerasan dalam bertindak, suka kedamaian, memiliki sikap toleransi, menjunjung tinggi nilai-nilai budi luhur yang baik, menerima setiap transformasi dan inovasi untuk kepentingan yang lebih baik, menerima setiap nasihat berdasarkan keadaan geografis, sosial dan budaya.

Peran Moderasi Beragama Dalam Melawan Radikalisme

Di zaman modern ini, agama memegang peranan penting dalam masyarakat sebagai pedoman dan diposisikan sejajar dengan perkembangan zaman yang maju, agar tidak salah dalam mengambil jalan. Di lain sisi, tentunya pertumbuhan demokrasi dan eskalasi teknologi informasi dapat dengan mudah menginformasikan kepada orang-orang yang bekerja di berbagai lingkungan tentang masalah keagamaan.

Di sisi lain, kekerasan dan intoleransi antar umat beragama masih terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Kekerasan hebat antar umat beragama dilatarbelakangi oleh ketidaksesuaian komunikasi antar pihak. Itulah sebabnya moderasi beragama sangat penting di zaman modern ini. Moderasi beragama merupakan jalan tengah untuk mempersempit kesenjangan antar agama dan pemeluk agama yang berbeda. Moderasi beragama juga dapat mencegah radikalisme di masyarakat sehingga paham radikal yang terjadi di masyarakat dapat dicegah dan diminimalisir.

Radikalisme merupakan salah satu bentuk konsep atau ideologi yang bentrok dengan Pancasila. Salah satu ciri utama paham ini adalah sering menggunakan eksploitasi untuk menggapai tujuan atau keinginan kelompok. Radikalisme merupakan salah satu bentuk ekspresi Islam yang dipraktikkan yang terlampaui dalam menanggapi persoalan sosial, agama, dan politik, sehingga mengarah pada sikap radikalisme. (Sainuddin, 2021). Radikalisme memiliki beberapa ciri yaitu penyangkalan yang terus-menerus atau tuntutan ekstrim untuk berubah, lazimnya menggunakan eksploitasi untuk mencapai keinginannya, dan penganutnya paham ini memiliki keyakinan yang kuat bahwa persepsi atau asumsi yang berselisih adalah yang salah.

Paham radikalisme bukanlah prinsip yang muncul begitu saja tanpa penyebab, paham radikalisme muncul karena adanya suatu penyebab yang melatarbelakangi munculnya paham radikalisme yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, diantaranya adalah :

Faktor Kultural

Faktor ini terjadi dikarenakan masyarakat seringkali berusaha melepaskan diri dari jaringan budaya tertentu yang dianggap tidak pantas. (Fayyadh et al., 2021)

Faktor Kebijakan Pemerintah

Radikalisme biasanya merupakan akibat dari kegagalan suatu pemerintah untuk memperbaiki suatu situasi atau kondisi, yang bersumber dari tumbuhnya kemarahan dan frustrasi sekelompok orang terhadap kekuasaan kekuatan besar, baik ideologi, militer maupun ekonomi. (Fayyadh et al., 2021)

Faktor Sosial Dan Politik

Adanya kesalahpahaman terhadap suatu kelompok yang dipandang sebagai kelompok radikal, konflik yang ditimbulkan oleh kaum radikal melalui cara-cara kekerasan untuk menentang kelompoknya dan bentrok dengan kelompok lain dalam kelompoknya. Dalam hal ini, kelompok radikal merasa bahwa kelompok tersebut tidak mendapat manfaat dari sejarah sehingga membangkitkan perlawanan terhadap kekuatan yang mengendalikan kelompok tersebut, biasanya menggunakan bahasa dan simbol tertentu untuk mencoba menangkap emosi sebagian masyarakat untuk bergabung dengan perlawanan mereka. (Fayyadh et al., 2021)

Paham radikalisme bisa terjadi di manapun, kapapun, dan siapapun bisa menjadi korbannya, tanpa memandang ras, agama, atau pangkat. Tindakan radikal juga dapat merusak kedaulatan negara dan menimbulkan konflik sosial di masyarakat. Paham Radikalisme banyak menimbulkan dampak yang sangat mengerikan bagi bangsa, antara lain meresahkan banyak orang, menghilangkan kasih sayang dan kerukunan antar umat beragama, melemahkan nasionalisme dan ideologi pancasila, merusak nama baik agama, membunuh banyak orang, menimbulkan kerugian besar, menimbulkan kerugian ekonomi dan meracuni pikiran anak-anak bangsa.

Tindakan radikal ini muncul dari sikap yang tidak mau memaklumi diskrepansi. Diskrepansi yang muncul di masyarakat dipandang sebagai sebuah momok terhadap presensi kaum radikal. Radikalisme beragama adalah gerakan keagamaan yang didasarkan pada pemahaman hukum agama secara literal untuk penafsiran dan praktik keagamaan yang langsung dan autentik, dan karena itu menyangkal Pancasila dan toleransi.

Di Indonesia sendiri tentunya memiliki beberapa peristiwa radikalisme yang terjadi di masa lalu seperti kasus bom bunuh diri, kekerasan atas nama agama dan lain sebagainya. Pemahaman radikal berkembang dalam masyarakat karena ketidakadilan sosial dan hukum, kemiskinan dan penyimpangan dari ajaran Islam yang sempit, maka dibutuhkan partisipasi seluruh pemangku kepentingan masyarakat dan

pemerintah negara untuk mencegah meluasnya paham radikalisme di Indonesia.

Moderasi beragama dapat mendorong terciptanya kerukunan dan kekeluargaan yang dapat mempererat tali persaudaraan, persatuan dan kesatuan. Moderasi beragama juga dapat mencegah timbulnya paham radikalisme. Mengingat bahaya besar yang ditimbulkan oleh radikalisme, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang efektif. Kemenag Republik Indonesia mengeluarkan buku moderasi beragama pada akhir tahun 2019, dimana buku ini dapat menjadi sebuah panduan atau rujukan prinsip umat beragama dalam melakukan aktivitas/praktik. (Alamsyah, 2021)

Moderasi beragama sangat penting dan memiliki peran besar untuk mencegah terjadinya radikalisme di Indonesia. Moderasi beragama merupakan jalan tengah untuk mempersempit kesenjangan antar agama dan pemeluk agama yang berbeda. Moderasi beragama juga dapat mencegah radikalisme di masyarakat. Sehingga paham radikal yang terjadi di masyarakat dapat dicegah dan diminimalisir. (Sainuddin, 2021)

Nilai-nilai moderasi beragama harus ditanamkan dan dilaksanakan oleh setiap umat beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama merupakan upaya untuk menjaga rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman sehingga dapat memunculkan kesadaran hukum yang ditegakkan dalam masyarakat manapun.

Kesadaran hukum merupakan kepatuhan yang dimiliki oleh setiap orang. Masyarakat sebagai subjek hukum mematuhi hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat untuk menjaga ketenteraman dan keamanan kehidupan nasional. Kesadaran hukum menunjukkan kematangan pemikiran sosial masyarakat. Demikian juga dengan kesadaran hukum untuk mencegah penyebaran radikalisme. Tidak perlu mengambil tindakan ekstrim atau radikal jika merasa sudah tidak sejalan. Komunikasikan melalui prosedur dan mekanisme yang baik, tanpa harus memenuhi perbuatan yang dapat menyusahkan orang lain atau bangsa itu sendiri. (Widhiyana, 2022)

Moderasi beragama juga menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan kesadaran hukum masyarakat terhadap radikalisme. Dengan menawarkan pemahaman tentang moderasi beragama, setiap umat beragama dapat memperlakukan umat lain dengan hormat, menerima perbedaan, bertoleransi, dan hidup bersama dalam kerukunan. Memang tidak mudah untuk mewujudkan hak itu, semua pihak harus

memainkan perannya masing-masing. Namun yang terpenting adalah kesadaran masyarakat akan kerukunan dalam keberagaman. Perbedaan tidak boleh dilihat sebagai halangan atau hambatan untuk mempersatukan rasa persaudaraan, rasa saling memiliki dan tanggung jawab terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jika sudah merasakan hal yang sama dan bisa menerima perbedaan, paham radikalisme akan sulit untuk menembus pertahanan diri masing-masing individu.

Selain itu ada juga prinsip-prinsip moderasi beragama yang dapat kita jalan dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari paham radikalisme dan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang rukun, saling menghormati, menerima perbedaan, dapat menjaga kesatuan dan persatuan. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut :

Wasathiyah

Wasathiyah (mengambil jalan tengah) yaitu perspektif yang mengambil jalur tengah atau posisi tengah yang tidak melebih-lebihkan agama dan tanpa mengurangi ajaran agama. *Wasathiyah* adalah ajaran islam yang mengarahkan umatnya adar senantiasa bersikap adil dan seimbang. Dapat dipahami bahwa “*wasathiyah*” adalah konsep atau sikap yang selalu mencari posisi tengah antara dua perilaku atau pendapat yang berlawanan dan kelewatan, sehingga salah satu dari dua perilaku atau pendapat tersebut yang diyakini tidak menguasai akal dan perilaku seseorang secara membabi buta, yaitu mempercayai pendapat tersebut tanpa mempertimbangkan kemungkinan lainnya. (Hasan, 2021)

Contoh *wasathiyah* adalah menyuruh kepada yang baik dan mencegah kemungkaran, menjalani hidup yang seimbang antara perkara dunia dan akhirat, menyikapi segala sesuatu dengan adil tidak menghambur-hamburkan data demi sesuatu yang tidak diperlukan, dan selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Tawazun

Tawazun (seimbang), yang merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri terminologi *tawazun* berasal dari kata *mizan* yang berarti keseimbangan. Namun dalam memahami konteks moderasi, *mizan* tidak diartikan sebagai alat atau benda untuk menimbangkan, melainkan sebagai adil dalam segala aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan dunia maupun kehidupan yang kekal di akhirat. (Hasan, 2021)

Contoh dari *Tawazun* adalah melakukan yang terbaik untuk perkara dunia juga melakukan yang terbaik untuk perkara akhirat, maksudnya ketika kita sedang mengejar dunia kita juga tidak boleh lupa dengan perkara akhirat. Keduanya harus seimbang dan sama rata, tidak boleh berat salah satu karena jika kita terlalu berfokus pada dunia maka kita akan menjadikan diri kita serakah dan tidak pernah puas atas apa yang telah kita capai, tetapi jika dibarengi dengan akhirat maka kita akan mendapatkan kebahagiaan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

I'tidal

I'tidal (lurus dan tegas), istilah *I'tidal* berasal dari bahasa Arab yaitu adil yang artinya sama, adil artinya tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. *I'tidal* juga bisa dikatakan sebagai gerakan bangkit dari rukun sholat. *I'tidal* adalah pandangan yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, membagi menurut bagiannya, mewujudkan hak dan menunaikan kewajiban. (Hasan, 2021). Contoh dari sikap *I'tidal* ini adalah selalu bersikap adil tanpa memihak, mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di masyarakat, selalu menegakkan kebenaran yang ada, tidak menyerah dalam mencapai tujuan yang diinginkan

Tasamuh

Tasamuh (Toleransi) jika ditinjau dari bahasa Arab berasal dari kata Samhun, artinya kemudahan. *Tasamuh* bisa dikatakan sebagai sikap tenggang rasa, menghormati dan menghargai orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa toleransi adalah perilaku yang menghargai sikap orang lain, menghargai disini bukan berarti membetulkan atau setuju untuk mengikuti dan membenarkannya. (Hasan, 2021). Contoh dari sikap *Tasamuh* adalah tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain, menghormati pemeluk agama lain yang berbeda keyakinan dengan kita, menerima perbedaan pendapat dalam musyawarah / diskusi.

Musawah

Musawah berarti kesetaraan atau persamaan derajat yaitu, tidak adanya pihak yang merasa lebih tinggi dari lainnya, derajat semuanya sama dan tidak boleh menganggap rendah orang lain. Islam tidak pernah membedakan manusia dari sudut pandang pribadi, semua orang memiliki derajat yang sama di antara orang lain tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, dan pangkat karena semuanya ditentukan oleh Sang Pencipta, manusia tidak dapat memiliki hak untuk berubah. (Hasan, 2021).

Contoh dari sikap *Musawah* adalah tidak memandang rendah orang lain. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT., memiliki derajat yang sama di mata Allah SWT. sehingga kita sebagai manusia tidak boleh memandang rendah manusia lain. Wanita juga makhluk ciptaan Allah yang tentu derajatnya sama dengan pria, Islam sendiri datang dengan meningkatkan derajat wanita karena di masa lalu wanita dianggap sebagai harta yang dapat diperjual belikan layaknya sebuah benda dan setelah datangnya Islam derajat wanita pun dikembalikan.

Syuro

Syuro (Musyawarah), istilah *Syuro* berasal dari kata *Syawara* - *Yusawiru* dengan maksud menjelaskan, mengatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari *Syura* adalah *Tasyawara*, yang artinya perundingan, saling berdialog tukar pikiran; sedangkan *syawir* berarti mengungkapkan pendapat atau bertukar pikiran. Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah dapat menciptakan komunikasi, keterbukaan, kebebasan berekspresi dan sarana silaturahmi, sehingga terjalin hubungan persaudaraan yang erat. dan persatuan terjalin dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah. (Hasan, 2021).

Syuro bermanfaat untuk memberikan keputusan yang terbaik, maksud terbaik di sini adalah keputusan Sesuai dengan artinya *Syuro* adalah musyawarah, jadi contoh dari *Syuro* adalah dengan kita melakukan musyawarah untuk mengambil keputusan bersama, atau melakukan musyawarah untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan.

Ishlah

Ishlah (reformasi) berakar pada kosa kata bahasa Arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Reformasi adalah usaha untuk melakukan perbaikan terhadap bagian daerah yang mengalami kerusakan, baik dalam kehidupan individu, masyarakat maupun negara. Dalam konsep moderasi, Islam menawarkan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman dengan berorientasi pada kepentingan umum mengikuti prinsip melestarikan nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisional baru yang lebih baik. Pemahaman ini menciptakan masyarakat yang selalu menebar pesan perdamaian dan kemajuan, menerima pembaharuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa. (Hasan, 2021)

Awlawiyah

Awlawiyah (mendahulukan yang prioritas) adalah bentuk jamak dari *al-aulaa* yang artinya penting atau prioritas. *Awlawiyah* juga dapat diartikan mengutamakan kepentingan yang lebih utama. Dalam rangka memoderasi kehidupan bangsa, *Awlawiyah* harus mampu mengutamakan kepentingan umum yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa. (Hasan, 2021). Contoh dari *Awlawiyah* adalah mendahulukan apa yang penting diantara dua perkara mengerjakan perkara yang wajib di atas perkara yang sunnah.

Tathawur Wa Ibtikar

Tathawur Wa Ibtikar (dinamis dan inovatif) adalah sifat dinamis dan inovatif yang memiliki makna bergerak dan pembaharu, selalu terbuka untuk berpartisipasi aktif melaksanakan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat. Moderasi membuka peluang bagi kita sebagai bangsa yang besar untuk bergerak maju secara dinamis dan berinovasi sesuai dengan kemampuan kita sendiri untuk menciptakan inovasi dan terobosan baru. Jangan hanya diam dan menutup diri terhadap perubahan zaman jika sudah puas dengan apa yang kita miliki. (Hasan, 2021)

Tahadhdhur

Tahadhdhur (beradab) yaitu menjunjung tinggi akhlak, kepribadian, budi luhur, jati diri dan keterpaduan sebagai Khoiruu Ummah dalam kehidupan dan peradaban manusia. Beradab memiliki banyak konsep. Keberadaban dalam kaitannya dengan moderasi dalam kehidupan masyarakat penting untuk di amalkan karena semakin tinggi abab seseorang, maka semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya terhadap orang lain, tidak hanya dari sudut pandang dirinya sendiri, tetapi juga dari sudut pandang orang lain. (Hasan, 2021)

Dengan penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama diatas, maka akan terciptanya kehidupan bermasyarakat yang rukun, saling menghormati, menerima perbedaan, dan terjaganya persatuan serta kesatuan. Prinsip-prinsip moderasi beragama diatas juga dapat menjauhkan kita dari paham radikalisme, karena dalam menjalani kehidupan sehari-hari kita akan senantiasa seimbang, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, memiliki sikap toleransi, tidak membeda-bedakan, mengambil keputusan dengan musyawarah, mendahulukan apa yang menjadi prioritas, dinamis dan inovatif, serta beradab dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah cara untuk hidup rukun, saling menghormati, saling menjaga persatuan dan kesatuan. Sedangkan radikalisme adalah suatu sikap dalam menyikapi perbedaan dengan menggunakan kekerasan. Paham radikalisme dapat muncul dikarenakan adanya suatu penyebab yang melatarbelakangi munculnya paham radikalisme yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yaitu, faktor kultural, faktor kebijakan pemerintah, faktor sosial dan politik.

Dengan moderasi beragama paham radikalisme dapat dihindari dan dapat terjaganya kesatuan dan persatuan. Moderasi beragama menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan kesadaran hukum untuk mencegah penyebaran radikalisme. Selain meningkatkan kesadaran hukum moderasi beragama juga memiliki prinsip-prinsip yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna menghindari terjerumusnya diri kedalam paham radikalisme. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah *tawassuth* (memilih jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus dan teguh), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan nilai), *syura* (pertimbangan), *ishlah* (pembaruan), *aulawiyah* (pengutamaan), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *tahadhdhur* (beradab).

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I. E. (2021). *Moderasi Beragama dalam Menangkal Paham Radikalisme*. Republika.Co.Id.
<https://www.republika.co.id/berita/r25c05349/moderasi-beragama-dalam-menangkal-paham-radikalisme>
- Ananda. (2021). *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya*. Gramedia Blog.
<https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>
- Aries, E. F. (2008). *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif*. Ardhana12's Weblog. <https://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/teknik-pengumpulan-data-kualitatif/>
- Fahri, M. dan A. Z. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33.
<https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Fayyadh, N. H. W. L., Ningsih, D. A. S., Khalisha, R., Sherina, D. G. E., & Kamila, S. D. (2021). Pentingnya moderasi beragama dalam menangani radikalisme. In *Seminar ...*
<http://conference.um.ac.id/index.php/SNPAI/article/view/3265>
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>
- Kasumawati, D. (2021). *KEBERAGAMAN AGAMA DAN BUDAYA DI INDONESIA*. FASYA UIN Samarinda.
<https://fasya.uinsi.ac.id/keberagaman-agama-dan-budaya-di-indonesia/>
- Kemenag. (2022). *Moderasi Beragama Merupakan Kunci Untuk Meneguhkan NKRI*. Kemenag Kota Semarang.
<https://kotasemarang.kemenag.go.id/pendidikan-diniyah-dan-pondok-pesantren/moderasi-beragama-merupakan-kunci-untuk-meneguhkan-nkri/>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Vol. 4, Issue 1). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

RI.

- Nugroho, W. (2021). *Bom Bunuh Diri di Gerbang Katedral Makassar dan Ancaman Teror Serentak*. Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/30/090623665/bom-bunuh-diri-di-gerbang-katedral-makassar-dan-ancaman-teror-serentak?page=all>
- Rijal, M. K., Nasir, M., & Rahman, F. (2022). Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *Pusaka*, 10(1), 172–185.
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.672>
- Sainuddin, I. H. (2021). *Moderasi Beragama dan Radikalisme di Era Modern*. Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad Makassar. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Tahir, I. T., & Irwan, M. (2020). PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 12(1), 1–12.
<http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Widhiyana, M. (2022). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN HUKUM MASYARAKAT TERHADAP PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME. *Belom Bahadat : Jurnal Hukum Agama Hindu*, 12 No. 2(3).